

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

- a. Prevalensi kejadian HIV pada LSL mencapai 17,6 per-1000 penduduk. Jika mengacu pada prevalensi HIV pada LSL di Indonesia yang terdapat di STBP 2019 maka terdapat 6 provinsi dari total 13 lokasi yang angka prevalensi dibawah rata-rata tersebut dan 7 provinsi lainnya berada di atas angka rata-rata tersebut. Angka prevalensi HIV pada LSL terendah adalah Provinsi Papua sebesar 2,2 per-1000 penduduk. Sedangkan, angka tertinggi prevalensi HIV pada LSL berada di Provinsi Sulawesi Utara sebesar 39,3 per-1000 penduduk.
- b. Distribusi frekuensi dari faktor yang tidak dapat dihindari dari seluruh LSL yaitu mayoritas subjek penelitian berada dalam kelompok usia dewasa, khususnya di rentang usia 25-49 tahun.
- c. Distribusi frekuensi dari faktor yang dapat dihindari dari seluruh LSL yaitu mayoritas subjek penelitian belum pernah menikah, memiliki pekerjaan dengan gaji tetap, memiliki latar belakang pendidikan SMA/Sederajat, sifilis non reaktif, tidak mengonsumsi alkohol, tidak menggunakan NAPZA, tidak menggunakan NAPZA suntik, tidak pernah melakukan hubungan seksual vaginal, memiliki BPJS, membeli kondom, pernah menjalani tes HIV secara sukarela, pernah menjalani sirkumsisi, pernah terlibat dalam seks komersil atau menjual seks, dan tidak pernah terlibat dalam pesta seks.
- d. Tes HIV merupakan faktor risiko yang paling berpengaruh terhadap kejadian HIV pada LSL di Indonesia setelah di kontrol oleh variabel umur, status perkawinan, tingkat pendidikan, sifilis, riwayat konsumsi alkohol, kepemilikan jaminan kesehatan, dan seks komersil.

V.2 Saran

a. Bagi Pemerintah

Pemerintah meningkatkan aksesibilitas dan ketersediaan tes HIV secara gratis dan terjangkau khususnya kepada kelompok LSL yang memerlukan tes HIV secara rutin selama tiga atau enam bulan sekali. Selain itu, diperlukan peningkatan distribusi kondom gratis untuk mencegah penyebaran virus HIV. Penting juga meningkatkan pengetahuan masyarakat menghindari perilaku seksual berisiko seperti tidak menggunakan kondom saat berhubungan seksual, melakmelakukan seks komersil, dan melakukan pesta seks, serta menghilangkan stigma negatif terhadap penderita HIV mengingat sering munculnya perlakuan disriminasi yang mengakibatkan terhambatnya inisiatif penderita HIV untuk melakukan pengobatan.

b. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain diharapkan dapat meneliti hubungan antara variabel-variabel lain yang memungkinkan mempunyai hubungan dengan kejadian HIV pada LSL. Selain itu, peneliti lain juga diharapkan dapat melakukan penelitian dengan desain studi yang lebih kuat, seperti kasus kontrol atau kohort yang dapat menunjukkan hubungan sebab akibat yang lebih jelas. Peneliti lain juga dapat menambahkan data kualitatif seperti wawancara atau diskusi kelompok untuk nilai tambah yang signifikan dan memperkaya interpretasi hasil penelitian.